

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut *World Health Organization* COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus corona yaitu suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia (Yanti et al., 2020). Beberapa jenis virus corona diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai batuk, pilek hingga yang lebih serius adalah *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). COVID-19 baru ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember tahun 2019. Pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menetapkan wabah COVID-19 yang sebelumnya hanya terjadi di Wuhan dan Tiongkok ditingkatkan menjadi status pandemi karena penyebaran virus tersebut sudah sampai ke negara-negara lain serta menjangkit banyak orang. Jumlah negara yang menginformasi kasus positif saat status pandemi ditetapkan berjumlah 114 negara dan jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat (Zilhadia, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara yang terjangkit COVID-19 dengan kasus pertama terjadi pada tanggal 2 Maret 2020 hingga data terakhir 22 April 2020 sebanyak 7.418 terkonfirmasi positif COVID-19 (Susilo et al., 2020). Peningkatan jumlah kasus yang cepat perharinya di Indonesia mengharuskan pemerintah mengambil langkah untuk pencegahan penyebaran virus dengan *social distancing* atau jaga jarak sosial di mana pemerintah menetapkan kebijakan meliburkan proses pembelajaran di sekolah ataupun perkuliahan dan menggantinya dengan pembelajaran berbasis daring; pembatasan tempat hiburan, serta penerapan *Work From Home* (WFH) pada beberapa perkantoran di awal kasus COVID-19

Pada tanggal 10 April 2020 pemerintah kembali menetapkan kebijakan yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di wilayah yang memiliki kasus COVID-19 terbanyak atau berada pada wilayah zona merah seperti Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi dan wilayah lainya untuk menekan

jumlah persebaran COVID-19 (Ristyawati, 2020). Dalam penetapan PSBB ada enam aturan kegiatan inti, yaitu meliburkan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat umum atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial dan budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan (hukor.kemkes.go.id). Penetapan pembatasan sosial berskala besar otomatis mengakibatkan banyak sektor terganggu seperti sektor transportasi, pariwisata, pendidikan, hiburan, otomotif, kecantikan, ritel, jasa hingga properti.

Pertumbuhan perekonomian mengalami penurunan akibat adanya pandemi COVID-19. Menteri keuangan Sri Mulyani memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia berkisar 2,3% karena virus corona. Namun pada kondisi terburuk yang terjadi ekonomi Indonesia akan minus hingga 0,4%. Pandemi COVID-19 juga mempengaruhi pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penerapan PSBB menurut mampu mempengaruhi laju harga saham di BEI pada 8 April 2020. Indeks harga saham gabungan melemah ke 4.626,695 total transaksi perdagangan menjadi terendah selama bulan April 2020 (Khoiri & Arghawaty, 2020). Sebelum penerapan PSBB dilakukan harga saham turun namun indeks harga saham mampu meningkat kembali setelah PSBB ditetapkan. Berdasarkan data BEI pada 13 April 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menyentuh *level* 4.649,08 dengan kenaikan 0,55% pada penutupan perdagangan Kamis 13 April 2020 dari level penutupan perdagangan sebelumnya, perdagangan didorong sektor industri yang menguat 4,49%, sektor manufaktur 1,89% di sisi lain sektor perdagangan dan finansial menetap di zona negative (Haryanto, 2020).

Rabu (9/9/2020) malam Gubernur Daerah Khusus Istimewa (DKI) Jakarta mengumumkan PSBB II. Esoknya, Kamis (10/9/2020) pengumuman berbingkai (*framing*) negatif kedaruratan dampak COVID-19 ini direspon negatif oleh BEI. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mewakili keseluruhan pasar BEI mengalami *shock*. Perdagangan saham Kamis (10/9/2020) ditutup sementara (*halte*) karena IHSG anjlok melebihi batas

toleransi 5% (Pratomo, 2020)<sup>1</sup>. Harsono (2021) mengamati *shock* PSBB II ini, dan *shock* lain yang berlangsung kurang dari dua minggu kemudian akibat pengumuman resmi Indonesia memasuki kondisi resesi oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani, dalam konteks reaksi pasar berlebihan (*market overreaction*). Ditemukan bukti yang mendukung hipotesis-hipotesis keparahan, arah, dan pembalikan yang menjadi ciri *market overreaction* tetapi tidak ditemukan bukti yang mendukung potensi laba strategi perdagangan *contrarian* (Harsono, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi peristiwa yang mengamati laba tidak normal selama periode jendela lima hari. Definisi tradisional pasar efisien bentuk setengah kuat mengandaikan bahwa semua informasi publik tercermin dalam harga pasar, namun tidak memberi peran untuk volume perdagangan. Namun bukti menunjukkan bahwa sering terjadi peningkatan volume perdagangan tanpa adanya informasi, yang disebabkan oleh likuiditas atau *noise* (Black, 1986). Bahkan, terdapat bukti empiris bahwa volume berelasi positif dengan *magnitude* perubahan harga dan, di pasar ekuitas, dengan perubahan harga itu sendiri (Karpoff, 1987). Berangkat dari pengamatan terhadap peristiwa level volume perdagangan ekstrem, terdapat bukti kuat adanya *excess return* di seputar peristiwa tersebut (Bajo, 2010). Dalam hal peristiwa PSBB II dan pengumuman Indonesia resmi resesi pertanyaannya perlu dibalik menjadi apakah level volume perdagangan ekstrem mengikuti laba tidak normal dengan *magnitude*, arah, dan pembalikan yang menjadi ciri reaksi pasar berlebihan? PBB II dimulai pada 14 september 2020 hingga berakhir pada 11 Oktober 2020<sup>2</sup>. Indonesia resmi resesi lantaran pertumbuhan ekonomi di kuartal III-2020 masih mengalami kontraksi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, pertumbuhan ekonomi di periode Juli 2020 hingga September 2020 sebesar minus 3,49%<sup>3</sup>.

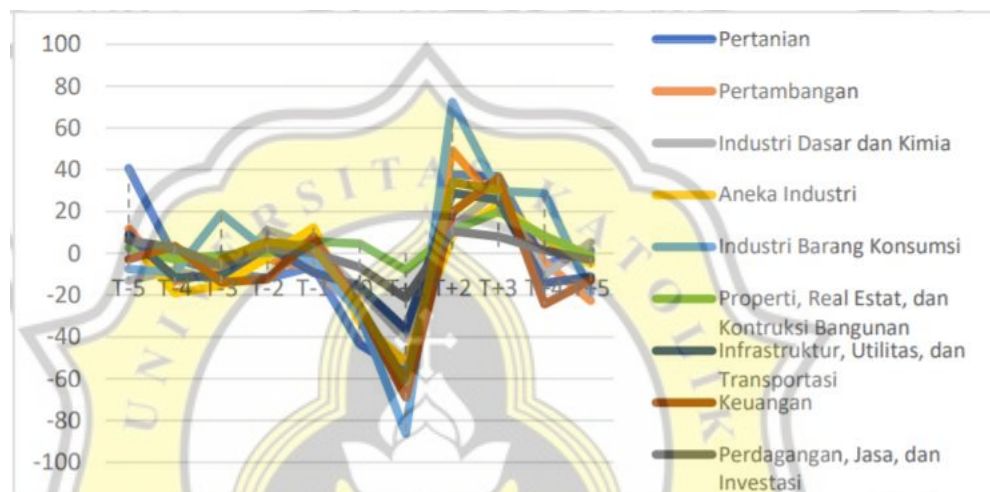
---

<sup>1</sup> <https://market.bisnis.com/read/20200913/7/1290894/ihsg-tertekan-sentimen-psbb-jakarta-ini-saran-untuk-investor>

<sup>2</sup> <https://mediaindonesia.com/megapolitan/350496/pemprov-dki-evaluasi-psbb--2>

<sup>3</sup> <https://nasional.kontan.co.id/news/apa-itu-resesi-ekonomi-dan-dampaknya-yang-resmi-dialami-indonesia>

Fenomena ini ditandai efek pengumuman PSBB DKI Jakarta juga menyebabkan Indeks Sektoral di Pasar Modal dalam negeri melemah setelah adanya pengumuman PSBB II. Data penurunan dapat dilihat dari persentase Indeks Sektoral pada saat peristiwa T0 dan T+1 setelah pengumuman. Dari gambar berikut Indeks Sektoral yang mengalami penurunan lebih besar dari Indeks yang lain yaitu Sektor Industri Barang Konsumsi.

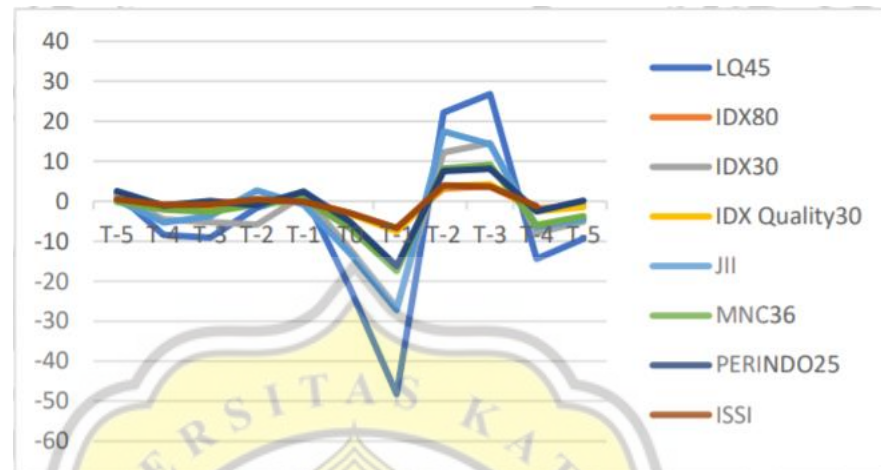


Gambar 1. Grafik Persentase Indeks Sektoral Pasar Modal Indonesia

Sumber IDX, 2020

Berdasarkan fenomena tersebut dapat diketahui bahwa peristiwa pengumuman PSBB II berpengaruh terhadap perkembangan BEI. Untuk membuktikan peristiwa tersebut memberikan dampak lebih terhadap pasar modal Indonesia maka akan dilakukan pengujian terhadap kandungan informasi peristiwa tersebut dengan menggunakan studi peristiwa (*event study*). Pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat suatu reaksi dari suatu peristiwa (*event*). Adanya pengumuman PSBB II juga menyebabkan adanya reaksi Rabu malam tanggal 9 September 2020 yang memberikan dampak negatif pada BEI. Efek pengumuman PSBB II juga memberikan reaksi pada Indeks yang berada di BEI. Sebagian besar Indeks mengalami penurunan setelah pengumuman PSBB II. Prayoga (2020)

memberikan penjelasan penyebab sejumlah Indeks Saham turun dikarenakan pengumuman keputusan PSBB Jakarta yang diperketat lagi. Berikut ini gambar grafik persentase penurunan beberapa indeks BEI <sup>4</sup>.



Gambar 2. Grafik Persentase Indeks Pasar Modal Indonesia

Berdasarkan data di atas bahwa nilai Indeks LQ45 turun lebih rendah dibandingkan Indeks yang lain yaitu IDX80, IDX30, IDX QUALITY30, JILL, MNC36, PERINDO25, DAN ISSI. Data tersebut menunjukkan pengumuman PSBB II menyebabkan Indeks LQ45 mengalami penurunan paling tinggi dibandingkan dengan Indeks yang lain. Hal ini akan menjadikan kerugian bagi investor jika tidak menganalisis dampak suatu peristiwa non ekonomi terhadap saham LQ45 lebih lanjut.

Kesenjangan fenomena reaksi pasar berlebihan di BEI selama pandemi COVID-19 dan kesenjangan penelitian di atas menjadi motivasi bagi usulan penelitian dengan pendekatan studi peristiwa terhadap pengumuman PSBB II dan Indonesia resmi resesi yang berfokus pada aktivitas volume perdagangan. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini akan diberi judul “Aktivitas Volume Perdagangan Saham-Saham LQ 45 di BEI Saat Pengumuman Pembatasan Sosial Berskala Besar II dan Indonesia Resmi Resesi”.

<sup>4</sup> <https://economy.okezone.com/read/2020/09/11/278/2276323/5-fakta-ihsg-anjlok-karena-kaget-jakarta-psbb-lagi>

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dalam pengamatan reaksi pasar berlebihan di BEI seputar peristiwa PSBB II dan Indonesia resmi resesi peran aktivitas volume perdagangan belum disinggung. Padahal aktivitas volume perdagangan mungkin juga mencerminkan informasi seperti halnya dengan perubahan harga. Masalah penelitian ini dapat diturunkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat kandungan informasi dalam aktivitas volume perdagangan abnormal pada saham-saham LQ45 di BEI pada peristiwa pengumuman PSBB II dan Indonesia resmi resesi?
2. Apakah terdapat reaksi pasar berlebihan pada saham-saham LQ45 di BEI terhadap peristiwa pengumuman PSBB II dan Indonesia resmi resesi?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Apabila pertanyaan atau masalah penelitian di atas terjawab maka diharapkan tujuan penelitian ini tercapai, yaitu

1. Untuk mengetahui kandungan informasi peristiwa PSBB II dan Indonesia resmi resesi diukur dalam aktivitas volume perdagangan abnormal pada saham-saham LQ45 di BEI.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya reaksi pasar berlebihan pada saham-saham LQ45 di BEI terhadap peristiwa pengumuman PSBB II dan Indonesia resmi resesi.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Apabila tujuan penelitian di atas tercapai maka penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat praktis maupun teoritis.

#### **Manfaat Praktis**

Penelitian ini akan dapat menghasilkan tambahan informasi bagi investor di BEI dalam merespon kebijakan-kebijakan penanganan pandemi COVID-19 yang berpotensi direaksi oleh pasar secara berlebihan.

Manfaat Teoritis :

Temuan mengenai aktivitas volume perdagangan abnormal pada saham-saham LQ45 di BEI selama periode jendela peristiwa PSBB II dan Indonesia resmi resesi diharapkan akan melengkapi penelitian terdahulu yang fokus pada perubahan harga abnormal dan menemukan bukti-bukti yang mendukung hipotesis reaksi pasar berlebihan.

